

KESALAHAN BERBAHASA DALAM TATARAN MORFOLOGI PADA LAMAN BERITA DARING RADAR BANTEN

Putri Nayla Syefira¹, Asep Muhyidin², M Rinzat Iriansyah³

Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Kota Serang
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
122221005@untirta.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bentuk-bentuk kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi yang terdapat pada laman berita daring Radar Banten. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Proses penghimpunan data dilakukan dengan menggunakan teknik simak bebas libat cakap teknik simak yang dikombinasikan dengan teknik catat. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman yang terbagi ke dalam 3 alur, yaitu pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data (display). Dari hasil analisis data, peneliti menemukan 38 jumlah data yang selanjutnya diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu (1) ditemukan sejumlah 22 data pada kategori penghilangan afiks, (2) ditemukan sejumlah 10 data pada kategori bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, (3) ditemukan sejumlah 5 data penyingkatan morfem mem-, men-, meng-, meny-, dan menge-, dan (4) ditemukan sejumlah 1 data pemakaian afiks yang tidak tepat ditemukan.

Kata Kunci: Kesalahan Berbahasa, Morfologi, Berita Daring

1. PENDAHULUAN

Bahasa memainkan peranan yang signifikan dalam setiap aspek kehidupan manusia. Disamping perannya yang vital dalam setiap aspek kehidupan, bahasa juga menjadi kunci utama dalam keberlangsungan komunikasi di dalam masyarakat. Dalam kegiatan berbahasa, terdapat kaidah kebahasaan yang mengatur tindakan dalam penggunaan bahasa. Berbahasa yang baik merupakan berbahasa yang memerhatikan dan sesuai kaidah kebahasaan yang berlaku.

Namun, pada pelaksanaannya tanpa kita sadari masih banyak ditemukan kesalahan dalam berbahasa.

Masih banyak pemakai bahasa yang belum dapat memakai bahasa yang selaras dengan kaidah kebahasaan. Hal tersebut didasarkan pada banyaknya masyarakat yang masih tabu terhadap penggunaan kata baku dan belum terbiasa berkomunikasi dengan menerapkan bahasa yang sesuai dengan kaidah, sehingga masyarakat sebagai pengguna bahasa masih banyak yang

tidak terampil dalam menggunakan bahasa, terutama bahasa tulis. Akibatnya, ketika pemakai bahasa menggunakan bahasa tulis akan mengalami kesulitan sehingga timbul adanya kesalahan dalam berbahasa. Kesalahan dalam berbahasa umumnya disebabkan oleh pelanggaran terhadap aturan bahasa (Sriharyati, 2021:31).

Dalam upaya mengidentifikasi bentuk kesalahan berbahasa yang dilakukan, serta mengurangi kesalahan berbahasa, maka perlu dilakukan analisis kesalahan berbahasa. Kesalahan ini dapat terjadi pada seluruh cabang ilmu linguistik, salah satunya yaitu kesalahan berbahasa yang terdapat dalam tataran morfologi. Menurut Setyawati (2019:43) penyebab kesalahan morfologi dapat diklasifikasikan ke dalam sembilan kategori, yaitu penghilangan pada afiks, penempatan afiks yang tidak tepat pada gabungan kata, bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan, peluluhan pada bunyi yang seharusnya tidak luluh, penggantian pada morf, pemakaian afiks tidak tepat, penentuan bentuk dasar yang tidak tepat, penyingkatan pada morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, dan pengulangan kata majemuk yang tidak tepat. Kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi sering kali terdapat dalam bahasa tulis seperti pada penulisan berita, baik berita cetak

ataupun berita daring.

Secara singkat, berita dapat diartikan sebagai informasi yang menerangkan kejadian yang sedang terjadi. Seiring dengan berkembangnya teknologi, penyebaran berita juga semakin berkembang sehingga kini berita dapat diakses melalui internet. Saat ini banyak situs yang menyediakan berita daring yang dapat diakses oleh semua pengguna gawai. Salah satu situs penyedia berita daring yaitu *Radar Banten*. *Radar Banten* merupakan salah satu media berita terbesar di provinsi Banten. Media berita daring ini menyajikan berita-berita yang terjadi di Banten dan sekitarnya dengan berbagai topik seperti pendidikan, kesehatan, ekonomi, hiburan, politik, pemerintahan, hukum, peristiwa, dan gaya hidup yang memungkinkan pembacanya untuk mengakses informasi secara instan tanpa terbatas ruang dan waktu.

Berita daring menjadi media yang sangat digemari dan banyak di akses oleh masyarakat karena memberikan kemudahan dalam mengakses segala bentuk informasi yang aktual dan faktual sesuai dengan apa yang menjadi minat dan kebutuhan pembaca. Berita daring memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat karena dapat membantu masyarakat untuk mempelajari bahasa yang dilakukan melalui aktivitas

membaca. Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan bahasa Indonesia pada berita daring menunjukkan fenomena yang menarik namun juga memprihatinkan. Berita daring umumnya diproduksi dengan kecepatan tinggi, sehingga sering kali mengabaikan proses penyuntingan bahasa. Oleh karena itu dalam berita daring sering kali muncul kesalahan berbahasa, dalam hal ini khususnya kesalahan morfologi.

Penelitian mengenai kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi menjadi menarik untuk dilakukan karena fenomena kesalahan morfologi pada media berita daring memiliki dampak yang nyata bagi pembacanya. Paparan terus-menerus terhadap kesalahan morfologi dapat melemahkan kemahiran pembaca dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku. Oleh sebab itu, berita yang disajikan pada berita daring seharusnya menggunakan standart penulisan yang telah disesuaikan dengan kaidah kebahasaan yang berlaku. Hal ini karena dampak dari pemakaian bahasa yang baik dan sesuai kaidah pada tulisan tersebut akan meningkatkan kualitas berita sehingga isi berita mudah diterima secara jelas oleh pembaca.

2. KAJIAN TEORI

Kesalahan Berbahasa

Kesalahan berbahasa merupakan aktivitas yang dalam menggunakan bahasa menyimpang atau tidak sejalan dengan dari norma komunikasi yang berlaku di masyarakat, serta tidak tepat menurut aturan tata bahasa Indonesia baik dalam ragam lisan ataupun tulisan (Setyawati, 2019:13). Kesalahan berbahasa secara lisan ataupun tulisan dapat terjadi pada penutur asli ataupun pembelajar, sehingga dapat menghambat proses komunikasi. Sejalan dengan itu, Utomo et al., (2019:235) menyatakan bahwa kesalahan berbahasa adalah refleksi ketidakpatuhan seseorang terhadap aturan bahasanya yang tidak hanya bersifat fisik, melainkan juga menunjukkan kurangnya pemahaman dan penguasaan mengenai aturan bahasa. Sebagai bentuk pelanggaran terhadap kaidah bahasa, maka perlu adanya analisis kesalahan berbahasa untuk dapat mengidentifikasi berbagai bentuk kesalahan berbahasa agar ke depannya kesalahan berbahasa dapat dikurangi dan diperbaiki. Berdasarkan pendapat ahli, jadi dapat ditarik benang merah bahwasanya kesalahan berbahasa ialah suatu bentuk pelanggaran terhadap kaidah kebahasaan. Hal ini terjadi ketika individu memiliki keterbatasan pengetahuan dan penguasaan terhadap kaidah kebahasaan sehingga tidak dapat berbahasa sehingga tidak tepat dalam menyusun konstruksi bahasa, baik secara lisan maupun tulisan.

Fenomena kesalahan berbahasa masih banyak dijumpai, khususnya pada ragam bahasa tulis, sehingga diperlukan studi mendalam mengenai semua aspek kesalahan berbahasa yang dikenal dengan analisis kesalahan berbahasa. Analisis kesalahan berbahasa adalah rangkaian kerja. Tahapannya dilakukan dengan diawali dari menghimpun sampel, mengidentifikasi kesalahan pada sampel, menjelaskan kesalahan, dan mengelompokkan kesalahan berdasarkan penyebabnya serta menilai tingkat keseriusan dari kesalahan taraf tersebut (Ellis (dalam Tarigan & Tarigan, 2011:61).

Morfologi

Kata morfologi secara harfiah dapat diartikan sebagai studi tentang proses pembentukan kata (Chaer, 2015:3). Sejalan dengan itu, Ramlan (2012:12) mengartikan morfologi sebagai studi tentang mekanisme pembentukan kata secara menyeluruh serta bagaimana dinamika perubahan dalam bentuk kata dapat berimplikasi pada pergeseran kelas kata dan makna. Morfologi mengkaji bagaimana morfem bergabung dan membentuk kata-kata serta bagaimana perubahan bentuk kata sehingga memberikan kontribusi pada makna kata.

Berdasarkan berbagai sintesis dari pemikiran ahli tersebut, dapat disimpulkan

bahwa morfologi merupakan studi yang berfokus pada analisis struktur kata dan pembentukannya, serta makna dan perubahannya. Secara ringkas, morfologi dapat dikatakan sebagai disiplin ilmu yang mengkaji proses pembentukan kata. Sebagai cabang ilmu linguistik yang menelaah mengenai struktur internal kata, yang menjadi objek kajian dalam morfologi yaitu meliputi satuan, proses, dan alat dalam proses morfologis itu sendiri. Kridalaksana (1993:80) (dalam Rosidin, 2015:116) mendefinisikan bahwa proses morfologis adalah proses yang dilakukan untuk mengubah leksem menjadi kata. Ada tiga metode yang dapat diterapkan dalam proses morfologis, yaitu: (1) afiksasi, (2) reduplikasi, dan (3) pemajemukan.

Afiksasi

Afiksasi adalah tahapan penambahan afiks yang diberikan pada unit tunggal atau kompleks guna membentuk makna baru. Merujuk pada pemikiran Chaer (2015:106) afiksasi dipandang sebagai tahapan pembentukan kata turunan, yang dapat berupa kata kerja, kata benda, maupun kata sifat. Proses afiksasi dilakukan dengan menambahkan afiks atau imbuhan, yang dapat ditempatkan di awal kata (prefiks), di akhir kata (sufiks), di tengah kata (infiks), atau di awal dan akhir kata (simulfiks). Pengertian afiksasi juga

dikemukakan oleh Ramlan (2012:56) yang mendefinisikan afiksasi adalah penambahan afiks terhadap suatu satuan lingual, baik yang berstatus bentuk dasar tunggal maupun turunan kompleks untuk membentuk kata.

Berdasarkan penjelasan di atas, afiksasi dapat dimaknai sebagai bagian dari proses morfologis yang mencakup penyusunan kata dengan menambah afiks pada kata dasar, baik yang tunggal ataupun kompleks yang menghasilkan kata yang lebih kompleks (kata berimbuhan). Afiksasi memberikan pengaruh yang kuat terhadap pembentukan struktur dan makna kata. Melalui afiksasi, kata dasar yang semula hanya memiliki satu makna dapat diperluas atau diubah maknanya, serta fungsi gramatiskalnya dapat disesuaikan dengan kebutuhan komunikasi.

Dalam bahasa Indonesia, afiksasi biasanya dibedakan menurut posisi keberadaannya pada bentuk dasar. Ada empat jenis afiksasi yaitu, (1) prefiks, pemberian imbuhan pada awal bentuk dasar; (2) sufiks, pemberian imbuhan pada akhir bentuk dasar; (3) infiks, pemberian imbuhan pada tengah bentuk dasar; dan (4) konfiks, pemberian imbuhan pada awal dan akhir bentuk dasar.

Berita Daring

Berita adalah suatu laporan tentang informasi terkini mengenai fakta dan pendapat yang dapat menarik perhatian audiens (Kusumaningrat, 2005:40). Berita merupakan tulisan yang memuat informasi mengenai peristiwa terkini dan nyata yang terjadi di masyarakat dan disajikan kepada khalayak ramai.

Pada era digital ini berita dapat dipublikasikan dalam format digital yang disebut dengan berita daring. Menurut Hall (1992:4) berita daring adalah bentuk jurnalisme seperti yang telah dipahami secara historisnya namun disajikan ulang dengan menggunakan formatkan baru melalui teknologi digital. Dengan adanya berita daring membawa perubahan yang signifikan dalam bentuk dan media penyampaian informasi. Sejalan dengan itu Yuono & Rezeky (2023:76) mendefinisikan berita daring sebagai bentuk berita yang disajikan melalui media digital, seperti situs berita, aplikasi berita, blog, dan media sosial. Jadi dapat dikatakan bahwa berita daring adalah berita yang disajikan dengan bantuan teknologi melalui media-media digital. Berita daring dapat diakses oleh pengguna melalui internet, sehingga memungkinkan wartawan untuk menyediakan berita secara *real-time*. Oleh karena itu, saat ini berita daring menjadi media berita yang paling sering di akses oleh masyarakat karena

memberikan kemudahan dalam mengaksesnya.

3. METODE PENELITIAN

Fokus utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara sistematis setiap bentuk kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi yang terdapat pada laman berita daring *Radar Banten*. Selaras dengan tujuannya, maka penelitian ini termasuk ke dalam ranah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Metode ini berfokus pada pengamatan terhadap fenomena sosial termasuk fenomena bahasa. Sementara itu, metode deskriptif adalah metode yang diaplikasikan untuk menyajikan eksplanasi fenomena secara komprehensif, mendalam, serta sistematis

Adapun data dalam penelitian ini dihimpun dengan melalui teknik simak yang dikombinasikan dengan teknik catat. Teknik simak diterapkan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang dilakukan dengan cara memperhatikan suatu penggunaan bahasa (Mahsun, 2007:92). Teknik simak bebas libat cakap dipakai untuk menyimak penggunaan bahasa tulis pada laman berita daring *Radar Banten* dengan cara membaca, menyimak, dan mengamati

sumber data yang digunakan secara seksama. Setelah melakukan teknik simak, selanjutnya peneliti menggunakan teknik catat. Langkah ini selaras dengan pendapat (Mahsun, 2007:93) yang menempatkan teknik catat sebagai tahap lanjutan dan pendalaman dalam rangkaian metode pengumpulan data. Dalam hal ini, teknik catat dilakukan oleh peneliti untuk mencatat terkait hal-hal yang teridentifikasi ke dalam unsur kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi pada laman berita daring *Radar Banten*. Adapun berita yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini berasal berita pada laman daring *Radar Banten* periode Juli 2025.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil riset yang telah dilaksanakan, ditemukan sebanyak 38 data yang teridentifikasi mengalami kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi pada laman berita daring *radar banten* periode Juli 2025. Dengan rincian sejumlah 22 data penghilangan afiks, 10 data bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan, 5 data penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*, dan 1 data pemakaian afiks yang tidak tepat.

Akumulasi data yang dihimpun disajikan dalam format tabel sebagai berikut.

No	Jenis Kesalahan	Jumlah Data
1.	Penghilangan afiks	22
2.	Bunyi yang seharusnya luluh tetapi tidak diluluhkan	10
3.	Penyingkatan morf <i>mem-</i> , <i>men-</i> , <i>meng-</i> , <i>meny-</i> , dan <i>menge-</i>	5
4.	Penggunaan afiks yang tidak tepat	1
Total		38

1) Penghilangan Afiks

Kesalahan ini merupakan salah satu jenis kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi yang terjadi ketika sebuah kata yang semestinya diberikan imbuhan (afiks), tetapi tidak diberikan imbuhan yang diperlukan, sehingga bentuk kata tersebut menjadi tidak baku, tidak tepat atau berubah maknanya.

Penghilangan prefiks *meN-*.

Data:	“... Di samping itu ada penyebab eksternal seperti covid dan pengaruh ekonomi global yang membuat daya beli masyarakat ikut <i>turun</i> . Semoga pada periode ini bisa turun signifikan,” ujar mantan Kepala DPMTSP Lebak ini.
--------------	--

Pada data di atas, ditemukan kesalahan afiksasi yang berupa penghilangan prefiks *meN-* pada kata *turun*. Secara morfologis, kata *turun* merupakan kata dasar yang dalam konteks kalimat tersebut seharusnya mengalami proses afiksasi untuk membentuk verba yang menyatakan proses atau perubahan keadaan. Dalam

ragam tulis, verba aktif yang menyatakan proses atau perubahan keadaan umumnya mengalami transformasi morfologis berupa penambahan prefiks *meN-* pada kata dasar. Oleh karena itu, kata *turun* seharusnya mendapat prefiks *meN-* sehingga membentuk kata *menurun* yang secara morfologis kata *menurun* terbentuk dari proses afiksasi berupa: *meN-* (prefiks) + *turun* (kata dasar) → *menurun*. Sehingga, bentuk perbaikan kalimat di atas adalah:

“... Di samping itu ada penyebab eksternal seperti covid dan pengaruh ekonomi global yang membuat daya beli masyarakat ikut ***menurun***. Semoga pada periode ini bisa turun signifikan,” ujar mantan Kepala DPMTSP Lebak ini.

Penghilangan prefiks *ber-*.

Data:	“Terdakwa melihat kendaraan jenis dump truk <i>warna</i> hijau nopol BE 8640 ACU yang keluar dari gudang pabrik yang dikemudikan oleh almarhum korban Karjioko”
--------------	--

Berdasarkan data yang tertera, ditemukan kesalahan afiksasi yang berupa penghilangan prefiks *ber-* pada kata *warna*. Secara morfologis, kata *warna* dalam bahasa Indonesia merupakan kata benda, namun dalam konteks data di atas digunakan untuk menerangkan kata ‘hijau’ sehingga seharusnya mengalami proses afiksasi untuk membentuk kata sifat atau predikat

yang baku. Maka dari itu, kata *warna* seharusnya mendapat prefiks *ber-* yang akan membentuk kata *berwarna* yang secara morfologis terbentuk dari proses afiksasi berupa: *ber-* (prefiks) + *warna* (kata dasar). Maka, bentuk perbaikan dari kalimat tersebut adalah:

“Terdakwa melihat kendaraan jenis dump truk ***berwarna*** hijau nopol BE 8640 ACU yang keluar dari gudang pabrik yang dikemudikan oleh almarhum korban Karjioko”.

2) Bunyi yang Seharusnya Luluh tetapi Tidak Diluluhkan

Kesalahan ini merupakan kesalahan morfologis yang terjadi ketika fonem berawalan *k*, */t*, */s*, atau */p* pada kata dasar tidak diluluhkan saat mendapat prefiks *meN-* dan *peN-*.

Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan pada fonem /s/

Data:	“... Nah solusi keduanya tetap kita tempuh juga nanti di RDP kedua itu, kita akan <i>mensepakati</i> , bukan kita melangkahi Kepmen” pungkasnya
--------------	--

Berdasarkan data yang tertera, diketahui bahwa pada kata *mensepakati* mengandung kesalahan berupa bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan. Kata *mensepakati* terbentuk dari bentuk

dasar *sepakat*, dengan proses pembentukan berupa: *meN-* (prefiks) + *sepakat* (kata dasar) + *-i* (sufiks). Berdasarkan kaidah bahasa Indonesia, kata *mensepakati* merupakan bentuk tidak baku. Hal tersebut karena konsonan */s/* pada awal kata *sepakat* seharusnya diluluhkan menjadi nasal */ny/*, sehingga membentuk kata *menyepakati*. Maka, bentuk perbaikan dari kalimat tersebut adalah:

“... Nah solusi keduanya tetap kita tempuh juga nanti di RDP kedua itu, kita akan ***menyepakati***, bukan kita melangkahi Kepmen” pungkasnya.

Bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan pada fonem /p/

Data:	Kepala SDN Manggungjaya 2 Lilis Suamsah menyampaikan apresiasi terhadap orang tua siswa yang telah <i>mempercayakan</i> anak-anaknya belajar di SDN Manggungjaya 2
--------------	---

Berdasarkan data yang tertera, diketahui bahwa pada kata *mempercayakan* mengandung kesalahan berupa bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan. Kata *mempercayakan* terbentuk dari bentuk dasar *percaya*, dengan proses pembentukan berupa: *meN-* (prefiks) + *percaya* (kata dasar) + *-kan* (sufiks). Berdasarkan kaidah bahasa Indonesia, kata *mempercayakan* merupakan bentuk tidak baku. Hal tersebut karena konsonan */p/* pada awal

kata *percaya* seharusnya diluluhkan menjadi nasal /m/, sehingga membentuk kata *memercayakan*. Maka, bentuk perbaikan dari kalimat tersebut adalah:

Kepala SDN Manggungjaya 2 Lilis Suamsah menyampaikan apresiasi terhadap orang tua siswa yang telah *memercayakan* anak-anaknya belajar di SDN Manggungjaya 2.

3) Penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*

Kesalahan ini merupakan salah satu jenis kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi yang terjadi ketika pemakai bahasa menyingkat morf-morf tersebut menjadi *m-*, *n-*, *ng-*, *ny-*, *nge-*.

Penyingkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-*

Data:	" <i>Ngungsi</i> sementara, pada masing-masing sih <i>ngungsinya</i> , yang punya kontrakan," terang Uus
--------------	--

Berdasarkan data yang tertera, ditemukan kesalahan penyingkatan morf *-meng* pada kata *ngungsi*. Kata *ngungsi* merupakan bentuk tidak baku yang biasanya digunakan dalam ragam lisan informal. Sementara itu, dalam konteks data ini kata tersebut ditulis dalam ragam bahasa tulis pada sebuah berita daring, sehingga seharusnya kata *ngungsi* ditulis secara lengkap menjadi kata *mengungsi*. Maka, bentuk perbaikan dari kalimat tersebut adalah:

"*Mengungsi* sementara, pada masing-masing sih *mengungsinya*, yang punya kontrakan," terang Uus.

4) Pemakaian Afiks yang Tidak Tepat

Kesalahan ini merupakan kesalahan morfologi yang terjadi ketika afiks diterapkan pada kata dasar dengan cara yang tidak benar atau tidak sesuai dengan ketentuan.

Pemakaian afiks yang tidak tepat

Data:	"Yang roboh ini dinding pembatas sekolah. Kami langsung <i>lokalisir</i> area terdampak, dan memindahkan beban-beban yang ada di atas," kata Riza di lokasi
--------------	---

Berdasarkan data yang tertera, di temukan kesalahan berupa pemakaian afiks yang tidak tepat pada bentuk *lokalisir*. Kata *lokalisir* terbentuk melalui proses pembentukan berupa: *lokal* (kata dasar) + *-ir* (sufiks). Berdasarkan kaidah bahasa Indonesia, kata *lokalisir* merupakan bentuk tidak baku. Hal tersebut karena sufiks *-ir* bukan merupakan hasil pembentukan kata bahasa Indonesia, melainkan bentukan lama dari bahasa Belanda. Penggunaan sufiks *-ir* dapat diganti dengan sufiks *-isasi* untuk menyesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku. Jadi, kata *lokalisir* pada data tersebut merupakan kesalahan penggunaan afiks yang tidak tepat, maka seharusnya ditulis dengan *lokalisasi*. Maka, bentuk perbaikan dari

kalimat tersebut adalah:

“Yang roboh ini dinding pembatas sekolah. Kami langsung **lokalisasi** area terdampak, dan memindahkan beban-beban yang ada di atas,” kata Riza di lokasi.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan, ditemukan sejumlah 38 data yang mengandung kesalahan. Dari total 38 data yang ditemukan, diklasifikasikan ke dalam 4 (empat) kategori kesalahan, yaitu: (1) penghilangan afiks dengan jumlah 22 data, (2) bunyi yang seharusnya luluh tidak diluluhkan dengan jumlah 10 data, (3) peningkatan morf *mem-*, *men-*, *meng-*, *meny-*, dan *menge-* dengan jumlah 5 data, dan (4) penggunaan afiks yang tidak tepat dengan jumlah 1 data. Melalui analisis yang dilakukan, ditemukan bahwa dari keempat kategori kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi yang ditemukan pada laman berita daring *Radar Banten* didominasi oleh kesalahan penghilangan afiks yang ditemukan sejumlah 22 data yang merujuk pada penghilangan prefiks *-meN*, dan *-ber*.

6. SARAN

Hasil kajian ini diharapkan dapat memperkat pemahaman kolektif dan menambah wawasan dalam bidang bahasa khususnya dalam bidang analisis

kesalahan morfologi, serta penggunaan dan penulisan bahasa Indonesia yang sesuai kaidah kebahasaan yang berlaku. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi kunci bagi peneliti berikutnya yang ingin memiliki minat untuk mengeksplorasi dan menelaah lebih jauh mengenai kesalahan berbahasa dalam tataran morfologi pada berita daring.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A. (2015). *Morfologi Bahasa Indonesia: Pendekatan Proses*. Rineka Cipta.
- Hall, J. (1992). *Online Journalism A Critical Primer*. Pluto Press.
- Kusumaningrat, H., & Kusumaningrat, P. (2005). *Jurnalistik: Teori & Praktik Pengantar*. PT Remaja Rosdakarya.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Ramlan, M. (2012). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. CV Karyono.
- Rosidin, O. (2015). *Percikan Linguistik Pengantar Memahami Ilmu Linguistik*. Untirta Press.
- Setyawati, N. (2019). *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia: Teori dan Praktik*. Yuma Pustaka.

- Sriharyati, R. (2021). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Daring Liputan6.com. *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 2(2), 29–40.
- Utomo, A. P. Y., Haryadi, Fahmy, Z., & Indramayu, A. (2019). Kesalahan Bahasa pada Manuskrip Artikel Mahasiswa di Jurnal Sastra Indonesia. *Jurnal Sastra Indonesia*, 8(3), 234–241.
- Yuono, C., & Rezeky, R. (2023). *Dasar-Dasar Jurnalistik*. Ruang Karya Bersama.